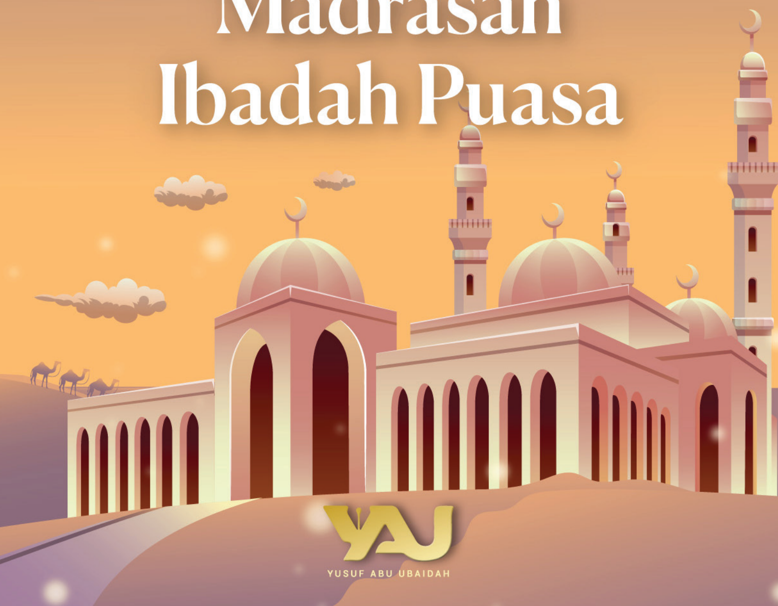
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Menggapai Kesucian Jiwa *dari* Madrasah Ibadah Puasa



Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Menggapai Kesucian Jiwa *dari* Madrasah Ibadah Puasa



Judul Buku

Menggapai Kesucian Jiwa dari Madrasah Ibadah Puasa

Penulis

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (99 halaman)

Edisi 1

Ramadhan 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sering kita jumpai banyak orang pada zaman sekarang lebih memperhatikan penampilan indah pada tubuhnya, pakaiannya, mobilnya, rumahnya dan sebagainya. Namun sayang seribu sayang,

dia melalaikan penampilan indah pada hati dan bathinnya padahal keindahan hati jauh lebih penting daripada keindahan luar, karena itulah tolak ukur kemuliaan di sisi Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertaqwa diantara kalian." (QS. Al-Hujurat: 13)

Dan dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk kalian, tubuh atau harta kalian, tetapi Allah akan melihat kepada hati dan amal kalian".[1]

Oleh karenanya, maka hendaknya bagi kita untuk lebih memperhatikan kesucian hati kita,

1 HR. Muslim: 2564

di samping juga memperhatikan kesucian badan, pakaian atau lingkungan kita.

Saudaraku, *Tazkiyatun Nufus* dalam artian mensucikan jiwa dari noda-noda dan dosa dengan ketaatan dan keimanan adalah perkara yang sangat penting sekali, bahkan merupakan salah satu tugas inti dari dari dakwah Nabi Muhammad ﷺ adalah mengemban *tazkiyah nufus*. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ
ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن
قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ٢ ﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Juga, *tazkiyatun nufus* adalah kunci kebahagaian dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9–10)

Perlu diketahui bahwa *tazkiyah nufus* memiliki dua tingkatan[2]:

Tingkatan Pertama: Mensucikan hati dengan melakukan amalan yang disyari'atkan. Dia selalu mengoreksi dan mengontrol keimanannya, berusaha selalu meningkatkan imannya dan menjauhi segala virus yang dapat menggerogoti imannya.

إِنَّ الإِيمَانَ لَيَخْلَقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ الْخَلِقُ ، فَاسْأَلُوا اللهَ أَنْ يُجَدِّدَ الإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُم

---

2 Lihat risalah *Tazkiyah Nufus* karya Syaikh Dr. Ibrahim Ar Ruhaili

"Sesungguhnya iman dalam hati itu bisa luntur/ usang sebagaimana lunturnya pakaian, maka perbaharuilah keimanan kalian". [3]

Dan sebagaimana dimaklumi bersama bahwa iman itu mencakup keyakinan, ucapan dan perbuatan.

a. **Keyakinan**. Dia mewujudkan amalan-amalan hati berupa cinta, berharap, takut, tawakkal, ikhlas, pengagungan kepada Allah dan Nabinya serta amalan-amalan hati lainnya.

b. **Perbuatan**. Dia membersihkan hatinya dengan ketaatan kepada Allah berupa amalan-amalan badan seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan amalan-amalan lainnya.

c. **Ucapan**. Dia membersihkan hatinya dengan amalan-amalan lisan seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya.

---

3 HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrok* 1/4 dan dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* 4/113.

Tingkatan Kedua: Mensucikan Hati dengan meninggalkan larangan Allah ﷻ. Dia meninggalkan seluruh maksiat dan dosa dengan berbagai modelnya dan tingkatannya, sebab dosa itu sangat meracuni hati dan merusaknya. Bukankah semua kerusakan di muka bumi ini serta segala kerusakan dalam ekonomi, politik, sosial melainkan karena akibat dosa?!!

رَأَيْتُ الذُّنُوبَ تُمِيتُ الْقُلُوبَ ... وَيُتْبِعُهَا الذُّلَّ إِدْمَانُهَا

وَتَرْكُ الذُّنُوبِ حَيَاةُ الْقُلُوبِ ... وَالْخَيْرُ لِلنَّفْسِ عِصْيَانُهَا

Aku mendapati dosa itu mematikan hati

Dan terus menerus dalam dosa menjadikan hina

Meninggalkan dosa adalah hidupnya hati

Namun jiwa ingin selalu berdosa.[4]

Namun, perlu diketahui bahwa metode tazkiyatun nufus yang benar adalah apa yang sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ. Hal ini kami tekankan, karena akhir-akhir ini banyak bermunculan

---

4 *Al-Mujalasah wa Jawahirul ilmi* 2/30.

metode-metode baru untuk penyucian jiwa dan hati sehingga terkadang muncul suatu komentar: "Salaf itu bagus dalam masalah aqidahnya, tapi dalam masalah tazkiyah, saya lebih memilih model dzikirnya fulan (!), khuruj dan mudzakarahnya jama'ah fulan (!), mabit dan muhasabahnya harokah fulan (!)".

Aduhai, apakah Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak mengajarkan metode tazkiyah nufus?! Mengapa mereka tidak merasa cukup dengannya, bahkan menginginkan metode-metode selainnya?!!

Lantas bagaimana kiat-kiat untuk meraih kesucian dan kebeningan hati?! Ada beberapa kiat jitu untuk meraihnya yang seandainya kita melaksankannya maka kita akan segera meraihnya dengan izin Allah عَزَّوَجَلَّ. Diantaranya:

1. Do'a dan Memohon Kepada Allah

Sekalipun hamba memiliki peran dalam penyucian hatinya, namun perlu dia sadari bahwa yang memberi taufiq kesucian dan kebeningan

hati hanya Allah semata. Oleh karenanya, Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن
يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا
فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ
يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٢١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 21)

Maka seorang hamba, dalam setiap detiknya

selalu membutuhkan Allah dan memohon kepada-Nya agar Allah menganugerahkan kepadanya kebeningan hati. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ mengajarkan kepada kita untuk berdo'a:

اللهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا

"Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketaqwaan dan sucikanlah jiwa karena Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang mensucikannya".[5]

Karena itu pula kita disyari'atkan ketika mendengar panggilan shalat ketika muadzin mengatakan: *Hayya 'ala shalat"*. Dan *"Hayya 'ala Falah"* (Ayo kita shalat, ayo kita menuju keberuntungan), maka kita menjawab: *"Laa Haula wal Quwwata illa Billahi"* (Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah)

2. Berilmu

Ilmu adalah kunci jitu untuk meraih kesucian hati. Sebab kesucian hati itu diraih dengan melaksanakan ketaatan serta menjauhi larangan secara

---

5 HR. Muslim: 2722

ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Dan hal itu tidak mungkin terwujudkan kecuali dengan ilmu. Oleh karenanya, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan fahamkan ia dalam agama-Nya"[6]

Maka Nabi ﷺ menjadikan ilmu agama sebagai faktor semua kebaikan, karena dengan ilmu dia mampu beribadah kepada Allah ﷻ secara benar.

3. Melaksanakan Perintah Allah dan Menjauhi Larangan-Nya

Jika ilmu adalah kunci meraih kesucian jiwa, maka yang jauh lebih utama daripada itu adalah mengamalkan ilmu. Apalah artinya jika kita belajar, ikut taklim dan menuntut ilmu jika kita tidak mengamalkannya. Ibnul Qayyim رحمه الله berkata:

كُلُّ عِلْمٍ وَعَمَلٍ لاَ يَزِيْدُ الإِيمَانَ واليَقِيْنَ قُوَّةً فَمَدْخُوْلٌ،

6 *Muttafaq Alaihi*

وَكُلُّ إِيمَانٍ لاَ يَبْعَثُ عَلَى الْعَمَلِ فَمَدْخُوْلٌ

"Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah kekuatan dalam keimanan dan keyakinan maka telah termasuki (terkontaminasi), dan setiap iman yang tidak mendorong untuk beramal maka telah termasuki (tercoreng)."[7]

Jika kita melaksanakan perintah-perintah Allah ﷻ seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an maka di situlah hati akan suci dan bahagia. Sebaliknya, jika kita menerjang larangan-larangan Allah, maka hati ini akan sempit, gundah dan galau.

4. Selalu Muhasabah (Intropeksi diri)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٌ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٍۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨ ﴾

7 *Al Fawaid* hlm.86

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Hasyr: 18)

Seorang mukmin dia akan selalu mengoreksi dan mengevaluasi amalannya. Dia akan berusaha untuk tidak terjerumus ke dalam dosa dengan menjauhi segala sarana yang dapat merayunya seperti fitnah dunia, wanita dan teman yang jelek. Dan jika dia telah terjatuh ke dalam dosa, maka dia segera bertaubat dengan istighafar kepada Allah dengan tekad yang bulat untuk tidak mengulanginya lagi.

Nah, salah satu sarana untuk meraih tazkiyah nufus adalah melalui ibadah puasa yang disyariatkan oleh Allah ﷻ sebagai madrasah ketaqwaan.



Menggapai Kesucian Jiwa dari Madrasah Puasa

Sejenak, marilah kita intropeksi; “Sudah berapa kali kita mendapati bulan Ramadhan. Namun apakah kita telah meraih pelajaran-pelajaran berharga dari bulan Ramadhan?! Sudahkah Ramadhan membuahkan perubahan dalam pribadi kita ataukah hanya sekedar rutinitas belaka yang datang dan berlalu begitu saja?!”

Oleh karenanya, perkenankanlah kami pada kesempatan kali ini untuk menyampaikan beberapa pelajaran tazkiyah nufus dari madrasah Ramadhan. Semoga dapat kita fahami dan dapat kita wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Amiin.

Bulan Ramadhan merupakan sekolah keimanan dan bengkel akhlak yang sangat manjur bagi orang yang mengetahuinya. Banyak sekali pelajaran yang dapat diambil darinya, di antaranya:



Madrasah Pertama

Ikhlas, Memurnikan Niat Hanya Untuk Allah

Ikhlas merupakan pondasi pertama diterima-nya suatu amalam ibadah seorang hamba. Dalam ibadah puasa secara khusus, Nabi ﷺ telah ber-sabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ

مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang puasa di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”[8]

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barang siapa yang mendirikan salat malam di bulan Ramadan dengan iman dan mengharap pahala (dari Allah), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”[9]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

8 HR. Bukhari 4/250, Muslim 759

9 HR.Bukhari 4/250, Muslim 759

"Barang siapa yang shalat pada malam Lailatul Qadr dengan penuh keimanan dan harapan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[10]

Umar bin Khathab ﵁ berkata: "Barang siapa yang berpuasa atau shalat malam, maka hendaknya menjadikan semua ibadah tersebut hanya untuk Allah".[11]

Demikianlah Nabi ﷺ selalu menekankan agar di bulan Ramadhan, kita Ikhlas dalam beribadah. Demikian pula dalam setiap amalan ibadah kita, marilah kita ikhlaskan murni hanya untuk Allah semata sehingga kita tidak mengharapkan selain Allah. Ingatlah, bahwa sebesar apapun ibadah yang kita lakukan tetapi bila tidak ikhlas mengharapkan wajah Allah maka sia-sia belaka tiada berguna.

Dalam sebuah hadits dikisahkan bahwa tiga golongan yang pertama kali dicampakkan oleh

---

10 HR.Bukhari: 2014, Muslim: 760

11 *Fadhail Ramadhan,* Ibnu Abi Dunya: 31

Allah adalah mujahid, pemberi sedekah, dan pembaca Al-Qur'an. Perhatikanlah bukanlah jihad merupakan amalan yang utama?! Bukankah sedekah dan membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia? Namun kenapa mereka malah dicampakkan ke neraka?! Karena mereka kehilangan keikhlasan dalam beramal.

Oleh karenanya, kita harus berusaha ikhlash dalam ibadah. Bagaimanakah caranya?

1. Berdo'a

Perbanyak do'a supaya kita diberi keikhlasan dalam amal ibadah kita. Ini kiat paling utama, karena yang memudahkan kita untuk ikhlas hanyalah Allah. Tanpa pertolongan Allah ﷻ, kita tidak akan bisa untuk ikhlas. Oleh karenanya, Umar bin Khattab رضي الله عنه pernah berdo'a:

اللهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِيْ كُلُّهُ صَالِحًا وَاجْعَلْهُ لِوَجْهِكَ خَالِصًا وَلاَ تَجْعَلْ لِأَحَدٍ فِيْهِ شَيْئًا

"Ya Allah, jadikanlah semua amal ibadahku ini shalih (sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ), dan

jadikanlah ikhlas hanya mengharapkan Wajah-Mu, dan janganlah Engkau beri ruang sedikit pun untuk siapapun (selain Engkau).”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah **(W.728 H)** رَحِمَهُ ٱللَّهُ, beliau kagum dengan do’a ini, seringkali beliau sebutkan sebagai do’a yang bagus, karena meminta keikhlasan.[12]

2. Berusaha menyembunyikan amal ibadah kita.

Usahakan dalam beribadah kepada Allah kita merahasiakannya. Kita berupaya untuk menyembunyikannya sebisa mungkin. Jangan suka pamer. Jangan suka menampakkan, karena itu rawan bocor keikhlasan kita. Sahabat Nabi, Zubair bin Awam رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, salah seorang dari 10 sahabat Nabi yang dijamin masuk surga, beliau pernah mengatakan:

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ خَبِيْئَةٌ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ فَلْيَفْعَلْ

---

12 *Iqtidha’ Shirathil Mustaqim* 2/373 karya Ibnu Taimiyyah.

"Barangsiapa diantara kalian yang bisa memiliki amal shalih rahasia maka lakukanlah".[13]

Dalam atsar ini terdapat pelajaran penting bagi kita untuk berusaha melakukan amal shalih secara rahasia dan tidak diketahui oleh orang lain selama amal tersebut tidak dianjurkan syariat untuk dinampakkan seperti adzan, shalat berjamaah di masjid dan lain sebagainya.

Dengan merahasiakan amal shalih berarti seorang menuai beberapa faedah:

1. Lebih ikhlas
2. Lebih jujur dan semangat dalam beramal
3. Menambah rasa takut kepada Allah
4. Memperbesar pahala
5. Menghindari cinta populeritas
6. Menjaga hati dari noda-noda perusak hati.[14]

---

13 Diriwayatkan Ahmad dalam *Az Zuhd* dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih

14 *Syarh Al Ghurar Min Mauqufil Atsar* hlm. 26-28 karya Syaikh Shalih Al-'Ushaimi.

Abdullah Al Khuraibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Para salaf menganjurkan agar seorang memiliki amal shalih rahasia yang tidak diketahui oleh istrinya sekalipun".[15]

Pernah disebutkan nama Ibnul Mubarak kepada Imam Ahmad maka beliau berkata: "Tidaklah Allah mengangkat derajat Ibnul Mubarak kecuali dengan sebab amal shalih rahasia yang dia lakukan". [16]

---

15 *Siyar A'lam Nubala'* 9/349.

16 *Shifatu Shafwah* 2/330.



Madrasah Kedua

Meneladani Sunnah Nabi

Salah satu kunci utama untuk meraih kesucian hati adalah dengan mengikuti sunnah Nabi, karena tidak ada metode dalam penyucian hati yang lebih baik daripada petunjuk beliau. Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tatkala mengatakan: "Sesungguhnya Allah mengutus para rasul untuk mengemban tazkiyah

atau penyucian dan pengobatan hati umat. Dan penyucian jiwa lebih berat daripada pengobatan badan. Maka barangsiapa yang menyucikan dirinya dengan *riyadhoh, mujahadah, khulwah*[17] yang tidak dicontohkan oleh para rasul, maka perumpamaannya seperti pasien yang mengobati penyakitnya dengan caranya sendiri. Akankah hal ini sama dengan cara para dokter?! Sesungguhnya para rasul adalah dokter hati. Jadi tidak ada cara/ metode untuk penyucian jiwa kecuali dari cara yang diajarkan rasul". [18]

Salah satu pelajaran penting dari madrasah Ramadhan adalah meneladani sunnah Nabi dan ini pelajaran yang sangat penting sekali karena mengikuti sunnah merupakan pondasi kedua untuk diterimanya suatu ibadah. Betapa ikhlasnya kita dalam beribadah tetapi kalau tidak sesuai dengan sunnah Nabi maka tertolak dan tidak diterima. Oleh karenanya dalam berpuasa kita meniru bagaimana puasa Nabi seperti

---

17 Ini adalah istilah-istilah tasawwuf untuk penyucian jiwa. (Lihat *Mu'jam ash-Shufi,* DR. Mahmud Abdur Rozzaq 2/654, 968).

18 *Madarij Salikin* 2/315

mengakhirkan sahur dan segera dalam berbuka.

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوْا الْفِطْرَ وَ أَخَّرُوْا السَّحُوْرَ

"Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa dan mengakhirkan sahur."[19]

Abu Darda' رضي الله عنه berkata: "Tiga hal termasuk akhlak kenabian: segera dalam berbuka puasa, mengakhirkan sahur, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika shalat".[20]

'Amr bin Maimun Al Azdi رحمه الله berkata: "Adalah para sahabat Nabi sangat segera dalam berbuka puasa dan sangat mengakhirkan sahur".[21]

Demikian pula dalam setiap ibadah lainnya, marilah kita berusaha untuk meniru agar sesuai dengan tuntunan Rasulullah agar amal kita tidak

---

19 HR. Bukhari: 1957 dan Muslim: 1098

20 Diriwayatkan oleh Ath Thabarani dalam *Al Kabir* sebagaimana dalam *Majma' Zawaid* 2/105.

21 Abdur Razzaq dalam *Al Mushannaf* 4/226 dan dishahihkan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 4/199.

sia-sia belaka, karena syarat diterimanya ibadah kita adalah ikhlash dan ittiba'. Ini dua syarat diterimanya amal ibadah yang selalu harus kita lakukan agar kita tidak menjadi orang-orang yang merugi dalam perjalanan kita menuju kampung akhirat.

Jangan sampai seperti seorang musafir yang hanya memberatkan dirinya, tapi tidak ada faedahnya. Alangkah indahnya ucapan Ibnul Qayyim Al Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Orang yang beribadah namun tidak ikhlas dan ittiba' bagaikan orang musafir yang mengisi tas nya dengan pasir, hanya memberatkannya dan tidak bermanfaat baginya".[22]

Dan konsekuensi ingin beribadah sesuai sunnah Nabi mengharuskan kita mempelajari Al-Qur'an dan hadits Nabi, kemudian kita mempraktekkannya, dan istiqomah di atasnya. Ini tiga hal dalam menjalankan sunnah Nabi ﷺ.

22 *Al Fawaid* hlm. 62.

Pertama: ilmu

Pelajari ilmu, karena tidak mungkin kita mengikuti sunnah Nabi ﷺ tanpa ilmu. Kata Umar bin Abdul Aziz رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Siapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki."[23]

Kedua: Amal

Setelah kita pelajari, maka amalkanlah, karena ilmu bukan cuma sekedar teori, tapi untuk kita amalkan. Tahu tentang sunnah Nabi, satu dua sunnah, maka amalkan. Sekecil apapun itu, jangan pernah meremehkan.

Ketiga: Istiqomah

Maka kita harus berusaha semangat mengikuti sunnah Nabi semaksimal mungkin dan istiqomah di atasnya. Sufyan bin 'Uyainah **(W.198 H)** رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah mengatakan, "Kalau kamu bisa untuk tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan sunnah,

23 *Az Zuhud* 1/301 karya Imam Ahmad

maka lakukanlah."[24] Artinya dalam masalah sekecil apapun, kalau kamu bisa untuk beribadah sesuai sunnah, lakukan sekecil apapun itu.

Pernah datang seseorang kepada Imam Malik **(W.179 H)** رَحِمَهُ ٱللَّهُ, lalu ia bertanya, "Wahai Imam, dari mana saya akan memulai *ihram* untuk haji dan umrah?", dan dia adalah penduduk Madinah. Kata Imam Malik, "Dari Dzul Hulaifah, *miqat*-nya Rasulullah ﷺ." Dahulu Rasulullah memulai *ihram*nya dari Dzul Hulaifah. Orang ini lalu mengatakan, "Saya ingin *ihram* dari Masjid Nabawi." Kata Imam Malik, "Jangan lakukan itu, aku khawatir kamu terkena fitnah." Orang itu membantah dan *ngeyel,* "Fitnah apa yang kamu khawatirkan, wahai Imam, itu hanya sekedar beberapa meter saja?" Kata Imam Malik, "Fitnah apakah yang lebih besar daripada kamu merasa lebih hebat daripada Nabi Muhammad ﷺ?!".[25]

---

24 *Al Jami' li Akhlaki Rawi wa Adabi Sami* 1/142 karya Al Khathib Al Baghdadi.

25 *Tartibul Madarik* 2/40 Al Qadhi 'Iyadh, *Dzammul Kalam* 463 Al Harawi, Al Lalikai dalam *Ushul 'Itiqad Ahli Sunnah* no. 294, Abu Nuaim dalam *Al Hilyah* 6/326 dan lain sebagainya.



Madrasah Ketiga

Taqwa

Meraih derajat taqwa merupakan tujuan pokok ibadah puasa. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan

atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Taqwa artinya takut kepada Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya atas dasar ikhlash dan sesuai dengan tuntunan sunnah Rasulullah ﷺ.

Inilah tujuan inti kenapa Allah mewajibkan puasa kepada kita. Puasa bukan hanya sekadar kita merasakan lapar dan puasa, namun bagaimana kita menahan seluruh anggota tubuh kita dari perkara yang haram. Bagaimana setelah ibadah puasa, kita menjadi pribadi yang semakin dekat dengan Allah, semakin baik aqidah kita, ibadah kita dan akhlak kita.

Dan inilah hakikat puasa yang sebenarnya. Sahabat Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata: "Jika engkau berpuasa maka berpuasalah pendengaranmu, pandanganmu serta lisanmu dari dusta dan dosa. Janganlah menyakiti pembantu. Hendaknya dirimu tenang dan berwibawa saat puasa. Dan jangan jadikan hari puasamu dan hari tidak

puasamu sama saja".[26]

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Orang berpuasa yang sebenarnya adalah orang yang menahan anggota badannya dari segala dosa, lisannya dari dusta, perutnya dari makanan, minuman dan farjinya dari jima'. Bila berbicara, dia tidak mengeluarkan perkataan yang menodai puasanya. Jika berbuat, dia tidak melakukan hal yang dapat merusak puasanya. Sehingga ucapannya yang keluar adalah bermanfaat dan baik. Demikian pula amal perbuatannya, ibarat wewangian yang dicium baunya oleh kawan duduknya. Seperti itu juga orang yang puasa, kawan duduknya mengambil manfaat dan merasa aman dari kedustaan, kemaksiatan, dan kezhalimannya. Inilah hakikat puasa sebenarnya, bukan hanya sekadar menahan diri dari makanan dan minuman."[27]

---

26 *Al Mushannaf,* Ibnu Abi Syaibah: 5973

27 *Al-Wabil ash-Shayyib wa Rafi'ul Kalim ath-Thayyib* hlm. 57 Ibnul Qayyim

Oleh karenanya, marilah kita koreksi dan bertanya pada hati kita masing-masing?! Sudahkah kita meraih tujuan puasa ini?! Sudahkan kita memetik buah ketaqwaan ini?! Ataukah kita puasa hanya sekedar rutinitas saja?!

Umar bin Abdul Aziz **(W.101 H)** رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Setiap safar itu pasti butuh bekal. Dan bekal untuk perjalanan akhirat adalah taqwa".[28]

Takwa bukan hanya shalat dan puasa saja. Takwa itu adalah ketika seorang hamba menjalankan apapun yang Allah wajibkan kepadanya, dan tatkala seorang hamba meninggalkan apapun yang Allah larang kepadanya dengan ikhlash dan sesuai sunnah Nabi. Itulah takwa kepada Allah. Kita melaksanakan semua yang Allah perintahkan dan kita meninggalkan semua yang Allah larang.

Perlu diingat, bahwa "takwa" bukanlah sekedar wasiat yang hanya sekedar kata yang berlalu di telinga, tetapi yang terpenting adalah pengamalannya. Semoga Allah merahmati Imam Umar

---

28 *Qashrul Amal* Ibnu Abi Dunya.

bin Abdul Aziz رَحِمَهُ اللَّهُ tatkala beliau menulis surat kepada seseorang: "Saya wasiatkan padamu dengan takwa kepada Allah... sesungguhnya orang yang menasehati dengannya cukup banyak, tetapi yang mengamalkannya sedikit sekali! Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang bertakwa".

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Asal makna takwa adalah seorang hamba menjadikan antara dirinya dengan yang ia takuti dan waspadai penjagaan yang menjaganya. Maka takwanya seorang hamba kepada Rabb-Nya, hendaklah ia menjadikan penjagaan dan kewaspadaan antara dirinya dengan Allah dari perkara-perkara yang bisa mendatangkan marah, murka dan siksa-Nya. Yang demikian itu adalah dengan mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan". [29]

Keutamaan takwa sangat banyak[30], termaktub

29 *Jami'ul Ulum Wal Hikam* 1/398.

30 Lihat *At-Tuhfah Iroqiyyah* oleh Ibnu Taimiyyah dan *Syarh Washiyyah Shughro* oleh Syaikh Ibrahim al-Hamd.

di dalam Al-Qur'an[31] dalam banyak ayat-Nya. Diantaranya:

1. Wasiat Allah yang berharga

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ﴾

"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; Agar bertakwalah kepada Allah." (QS. An-Nisa: 131)

2. Mendapat warisan surga

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Itulah surga yang akan kami wariskan kepada

31 Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memiliki risalah bagus berjudul *"Fawaid Taqwa Fil Qur'an"*. Beliau meneliti faedah-faedah taqwa dalam Al-Qur'an.

hamba-hamba kami yang selalu bertakwa." (QS. Maryam: 63)

3. Dicintai oleh Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman:

﴿بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ٧٦﴾

"Sebenarnya siapa yang menpati janji dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 76)

4. Dibukakan pintu keberkahan dari langit dan bumi

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ
مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negri-negri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (QS. Al-A'raf: 96)

5. Dimudahkan urusannya di dunia dan akhirat

Allah ﷻ berfirman:



"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada allah niscaya allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. At-Thalaq: 4)

6. Allah bersama orang-orang yang bertakwa

Allah ﷻ berfirman:



"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128)

7. Sebaik-baiknya bekal

Allah ﷻ berfirman:



"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (QS. Al-Baqarah: 197)

8. Kesudahan yang baik

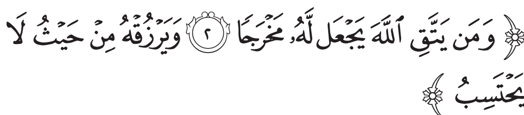
Allah ﷻ berfirman:



"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf: 128)

9. Diberi rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka

Allah ﷻ berfirman:



"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka." (QS. At-Thalaq:2-3)

10. Dilipat gandakan pahala

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ۝٥﴾

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya." (QS. At-Thalaq: 5)



Madrasah Keempat

Menggapai Muraqabah

Seorang yang berpuasa, dia tidak akan berbuka sekalipun manusia tidak ada yang mengetahuinya karena dia merasa takut dan merasa diawasi oleh Allah dalam gerak-geriknya. Demikianlah hendaknya kita dalam setiap saat, merasa takut dan diawasi oleh Allah di manapun berada dan kapanpun juga, terlebih ketika kita hanya seorang diri, apalagi pada zaman kita ini di mana alat-alat kemaksiatan begitu mudah dikomsumsi,

maka ingatlah bahwa itu adalah ujian agar Allah mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang takut kepada-Nya.

Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang ihsan yaitu,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan kalau kamu tidak melihat-Nya, percayalah bahwa Allah melihatmu."[32]

Hadits ini menjelaskan tentang ihsan dalam ibadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, yaitu merasa diawasi oleh Allah sehingga hamba terus akan memperbaiki ibadahnya. Imam An Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Hadits ini termasuk jawami'ul kalimi Nabi (ungkapan singkat tapi padat) karena seorang hamba apabila dia saat ibadah merasa diawasi oleh Allah maka dia akan melakukan semua yang dia mampu berupa ketundukan, kekhusyu'an, keindahan akhlak... Intinya, hadits ini adalah anjuran untuk ikhlash dalam ibadah dan muraqabah kepada

32 HR. Muslim

Allah dalam menyempurnakan kekhusyua'an dan ketundukan dan lain sebagainya".[33]

Jadi, derajat Ihsan adalah kita selalu merasa diawasi oleh Allah semata. Ini yang disebut oleh para ulama dengan istilah *'muraqabah'*. *Muraqabah* yaitu kita selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ di manapun kita berada. *Ma syaa Allah,* sungguh mulia kalau kita sudah sampai kepada derajat ini. Ini derajat yang paling tinggi. Dan ini sangat penting sekali untuk kita tanamkan dalam diri kita untuk selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ.

Terutama di zaman sekarang, di mana pintu-pintu kemaksiatan dan dosa terbuka lebar. Kalau kita tidak merasa diawasi Allah, akan hancur diri kita. Kita akan mudah terjerumus ke dalam jerat-jerat setan, karena sekarang orang melakukan dosa begitu mudah. Di kamarnya sendirian, orang bisa melakukan dosa dengan mudah. Kalau kita tidak merasa diawasi oleh Allah, kita akan terjerumus ke dalam jerat-jerat setan. Oleh karenanya,

---

33 *Syarh Shahih Muslim* 1/157-158. Lihat pula *Al Mu'in 'ala Tafahhumil Arbain* hlm. 167 oleh Ibnul Mulaqqin.

hendaknya bagi kita untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dan itulah derajat ihsan.

Dan untuk menghadirkan muraqabah ini, maka hendaknya seorang hamba melakukan hal-hal berikut:

- Menghadirkan makna yang terkandung dalam nama-nama Allah seperti *Al-Alim* (Dzat yang Maha Mengetahui), *As-Sami'* (Maha Mendengar) dan sejenisnya.
- Selalu mengingat Allah
- Selalu muhasabah (intropeksi diri)
- Mengingat kedahsyatan siksaan Allah
- Mengingat janji dan ancaman Allah.[34]

34 Lihat *A'malul Qulub* 1/406-423 karya Dr. Khalid bin Utsman As Sabt, *Majmu' Rasail* Ibnu Rajab 2/462.



Madrasah Kelima

Memperkuat Iman Dengan Al Qur'an

Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an yang berisi petunjuk bagi umat manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ

ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُ ﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (QS. Al-Baqarah: 185)

Maka sudah semestinya kita memuliakannya dengan banyak membaca, menghayati, dan memahami isinya pada bulan ini. Rasulullah ﷺ -teladan kita- selalu mengecek bacaan Al-Qur'annya pada Malaikat Jibril pada bulan tesebut.[35]

Cukuplah untuk menunjukkan keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an sebuah hadits yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ

35 HR. Bukhari 1/30, Muslim No. 3308

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ :
بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُوْلُ آلم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Dari Abdullah bin Mas'ud ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa membaca satu huruf Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, setiap satu kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Aliif Laam Miim satu huruf, akan tetapi Aliif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf."[36]

Maka hal ini memberikan pelajaran kepada kita kaum muslimin agar kembali kepada ajaran Al-Qur'an dengan membacanya, memahami isinya, mengamalkannya, dan menjadikannya sebagai cahaya dalam menapaki kehidupan ini.

Saudaraku, Allah ﷻ menurunkan Al-Qur'an kepada para hamba-Nya sebagai petunjuk, cahaya, rahmat dan peringatan. Oleh karenanya, Allah

36 HR. Tirmidzi No. 2910, Syaikh al-Albani menshahihkannya dalam *ash-Shahihah* No. 660.

mengabarkan bahwa orang-orang yang beriman apabila membaca Al-Qur'an maka akan bertambah iman mereka.

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ



"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (QS. Al-Anfal: 2)

Syaikh Muhammad Rasyid Ridho رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Ketahuilah bahwa kuatnya agama dan iman tidak mungkin diraih kecuali dengan banyak membaca Al-Qur'an atau mendengarkannya dengan penuh renungan dan dengan niat untuk mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya".[37]

37 *Mukhtar Tafsir Al-Manar* 3/170.

Namun perlu ditandaskan bahwa maksud membaca Al-Qur'an yang merupakan faktor penyubur iman dan kesucian hati di sini bukan hanya sekedar membaca saja, tetapi membacanya dan memahami makna kandungannya serta mengamalkan isinya. Oleh karenanya Allah mengabarkan bahwa tujuan inti Al-Qur'an ini diturunkan adalah untuk dipelajari dan direnungi bersama.

Tidaklah kehinaan yang menimpa kaum muslimin pada zaman sekarang kecuali disebabkan karena jauhnya mereka dari Al-Qur'an dan sunnah.

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ

"Jika kalian telah jual beli dengan sistem al-Inah (salah sistem menuju riba), kalian sibuk dengan ekor sapi, rela dengan tanaman, meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan

kepada kalian dan Allah tidak mencabutnya dari kalian sehingga kalian kepada agama kalian."

Demikian pula bencana demi bencana yang menimpa negri ini dari tsunami, banjir, tanah longsor, lumpur panas dan sebagainya, barangkali semua itu karena perbuatan dosa umat manusia agar mereka segera menyadari dan kembali kepada ajaran agama yang suci?! Allah ﷻ berfirman:

﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ ﴾

"Telah nampak kerusakan di daratan dan lauatan disebabkan ulah perbuatan manusia." (QS. Ar-Ruum: 41)



Madrasah Keenam

Berhias Akhlak Mulia

Puasa tidak hanya menahan makan dan minum semata. Akan tetapi, lebih dari itu, menahan anggota badan dari bermaksiat kepada Allah: menahan mata dari melihat yang haram, menjauhkan telinga dari mendengar yang haram, menahan lisan dari mencaci dan menggunjing (berghibah), serta menjaga kaki untuk tidak melangkah ke tempat maksiat. Rasulullah ﷺ bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوْعُ

"Betapa banyak orang berpuasa yang tidak ada bagian dari puasanya kecuali hanya mendapat lapar belaka."[38]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ، وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّى صَائِمٌ. مَرَّتَيْنِ

"Puasa adalah perisai. Maka janganlah berkata kotor dan berbuat bodoh. Apabila ada yang memerangimu atau mencelamu, maka katakanlah: 'Aku sedang puasa, aku sedang puasa.'"[39]

Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلّٰهِ

---

38 HR. Ibnu Majah No. 1690. Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Hadits hasan shahih." Lihat *al-Misykah* No. 2014 dan *Shahihul Jami'* No. 3488 keduanya oleh al-Albani.

39 HR. Bukhari 4/103, Muslim No. 1151

حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan amalannya serta kebodohan, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makan dan minumnya."[40]

Hal ini menunjukkan bahwa tiga hal di atas mempengaruhi pahala puasa dan menguranginya, namun apakah sampai membatalkan puasa? Mayoritas ulama mengatakan tidak batal, sampai Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Seandainya ghibah membatalkan puasa, maka tidak ada yang sah puasa kita."

Dari sinilah kita mengetahui hikmah yang mendalam dari disyari'atkannya puasa. Andaikan kita terlatih dengan tarbiyah yang agung semacam ini, sungguh Ramadhan akan berlalu sedangkan manusia berada dalam akhlak yang agung, berpegang dengan akhlak dan adab, karena itu adalah tarbiyah yang nyata.[41]

---

40 HR. Bukhari No. 1903

41 *Asy-Syarh al-Mumthi'* 6/431

Akhlak kepada sesama manusia sangat penting sekali untuk kita perhatikan. Oleh karenanya, banyak sekali ayat-ayat Al Qur'an dan hadits Nabi yang menunjukkan keutamaan akhlak mulia. Diantaranya:

1. Sebab masuk surga

Jalan menuju surga sangat banyak, diantaranya adalah dengan berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan amalan yang bisa menghantarkan pelakunya ke dalam surga. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ, قَالَ: تَقْوَى اللهِ وَ حُسْنُ الْخُلُقِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukan orang ke dalam surga? Beliau menjawab, "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia".[42]

---

42 HR.Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hiban 476, Hakim 4/324, Dihasankan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah:* 977.

2. Orang yang paling dekat dengan Nabi pada hari kiamat

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَ أَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا

"Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku dan orang yang paling dekat kedudukannya dariku pada hari kiamat kelak adalah orang yang paling baik akhlaknya." [43]

3. Memberatkan timbangan

Akhlak mulia merupakan amalan yang terpuji, oleh karena itu ia dapat memberatkan timbangan seseorang pada hari kiamat. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِيْ الْمِيْزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Dari Abu Darda' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Tidak ada yang lebih berat pada timbangan

43 HR.Tirmidzi 2018, dihasankan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 791.

seorang hamba pada hari kiamat dibandingkan Akhlak yang mulia".[44]

44 HR. Abu Dawud 4799, Tirmidzi 2002, Ahmad 6/446, Ibnu Hiban 481, Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah:* 876, *Shahih Adab Mufrod* 204.



Madrasah Ketujuh

Bersyukur Atas Nikmat Allah

Termasuk hikmah puasa adalah mengingatkan kepada seluruh hamba akan besarnya nikmat Allah. Karena seorang hamba akan menyadari betapa besarnya nikmat kenyang dan merasakan nikmatnya dalam makan dan minum saat dia merasa lapar dan haus. Ketika dia kenyang setelah sebelumnya merasa lapar, atau hilang

dahaganya ketika sebelumnya kehausan maka hal ini akan mendorong untuk bersyukur kepada Allah ﷻ. Sadarilah hal ini wahai saudaraku, jadikanlah puasamu sebagai media untuk lebih meningkatkan rasa syukur kepada Allah ﷻ.[45]

Oleh karenanya, wajib bagi kita untuk bersyukur, karena orang yang bersyukur itu manfaatnya sejatinya kembali kepada dirinya, seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ dalam surat Ibrahim ayat ke-7, *"Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."* (QS. Ibrahim: 7)

Jadi, kalau kita bersyukur hakikatnya manfaatnya kembali kepada diri kita sendiri, karena dengan kita bersyukur nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada kita ini akan dijaga, tidak dicabut oleh Allah ﷻ. Makanya, syukur itu disebut oleh para ulama dengan 'al-hafizh'. yaitu 'penjaga'. Kenapa syukur itu disebut penjaga, karena syukur itu bisa menjaga dan mengikat nikmat

45 *As-Shiyam Fil Islam* hal.28, DR.Sa'id bin Ali al-Qohtoni

Allah, supaya tidak dicabut oleh Allah. Umar bin Abdul Aziz **(W.101 H)** رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, “Ikatlah nikmat-nikmat Allah itu dengan syukur.”[46]

Betapa banyak orang yang Allah berikan nikmat kepadanya, tetapi karena dia tidak bersyukur, maka Allah cabut nikmat darinya. Lihatlah Qarun. Allah telah memberikan harta yang melimpah kepadanya, tapi akhirnya, Allah tenggelamkan dia karena dia tidak bersyukur kepada Allah. Lihat juga penduduk Saba`, salah satu tempat di Yaman. Suatu tempat yang *ma syaa Allah* indah, hijau, mengalir di dalamnya sungai-sungai, bagai surga dunia, tapi tatkala penduduknya tidak bersyukur kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, maka Allah ubah kota tersebut menjadi tandus, kering. Inilah akibat orang-orang yang tidak bersyukur kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Akan dicabut nikmat tersebut dari kita. Maka rawatlah nikmat yang Allah berikan kepada kita dengan cara kita bersyukur. Dikatakan oleh seorang penyair,

46 *Asy Syukru* oleh Ibnu Abi Dunya hlm. 13

إِذَا كُنتُ فِيْ نِعْمَةٍ فَارْعَهَا ... فَإِنَّ الْمَعَاصِيَ تُزِيْلُ النِّعَمَ
وَدَاوِمْ عَلَيْهَا بِشُكْرِ الإِلٰهِ ... فَشُكْرُ الإِلٰهِ يُزِيلُ النِّقَمَ

Jika kau berada dalam nikmat, maka rawatlah,

karena sesungguhnya kemaksiatan itu bisa menghilangkan nikmat

Dan peliharalah nikmat itu dengan mensyukuri Ilah,

karena syukur Ilah itu menghilangkan petaka

Maka wajib bagi kita untuk bersyukur atas nikmat tersebut. Dan syukur harus diwujudkan dengan tiga hal yaitu:

1. **Dengan hati yaitu meyakini bahwa nikmat itu hanya berasal dari Allah semata, bukan menyandarkan kepada dirinya.**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (QS. An-Nahl: 53)

Bukan karena kehebatan kita, bukan karena kejeniusan kita, bukan karena tim kita, tetapi karena Allah. Ini perlu diperhatikan baik-baik, karena seringkali kita kalau sukses lupa daratan. 'Ini berkat kerja keras kita, oh ini berkat kekompakan kita...' Dia lupa bahwa yang memudahkan dia untuk sukses adalah Allah ﷻ.

2. **Dengan lisan yaitu senantiasa memuji Allah dengan berucap Alhamdulillah.**

Syukur dengan lisan, yaitu dengan memuji Allah, menyanjung Allah dengan mengucapkan *'alhamdulillah',* karena Allah berhak untuk mendapatkan pujian. Allah berhak mendapatkan pujian, karena banyak memberikan nikmat kepada kita. Karenanya, Rasulullah ﷺ sering mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan *'alhamdulillah'* dalam beberapa momen. Contohnya setelah makan kita dianjurkan mengucapkan *'alhamdulillah',* bangun

tidur *'alhamdulillah'*, setelah bersin *'alhamdulillah'* dan seterusnya, banyak keadaan Nabi ﷺ mengajarkan kita untuk mengucapkan *'alhamdulillah'*.

3. **Dengan anggota badan yaitu menggunakan nikmat tersebut untuk ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk bermaksiat kepada Allah.**[47]

Kalau kita diberi harta harta, kita kita gunakan untuk ibadah kepada Allah. Kita pakai untuk sedekah, untuk membangun masjid, untuk mendukung dakwah, dan lain sebagainya. Kalau kita diberi kesehatan, kita kita pakai untuk ibadah. Kalau kita diberi pangkat, kita jadikan untuk hal-hal yang bermanfaat, untuk menolong agama Allah, dan untuk menolong manusia.

Tetapi jika kita diberi nikmat, kemudian setelah mendapatkan nikmat tersebut justru menjadikan kita semakin jauh dari Allah, berarti itu namanya tidak bersyukur. Sejatinya itu bukan

---

47 *Ad Durratul Al Fakhirah fi Ta'liq 'ala Mandzumah Sairi Ila Allah wa Daar Akhirat* hlm. 21 karya Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di.

nikmat, tapi itu adalah petaka yang menghampiri kita. Dahulu, seorang ulama Abu Hazim **(W.133 H)** رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah mengatakan, "Setiap nikmat yang tidak menjadikan dirimu semakin dekat kepada Allah, maka itu adalah petaka."[48] Hati-hati. Setiap nikmat yang tidak menjadikan diri kita semakin dekat sama Allah عَزَّ وَجَلَّ, maka itu adalah bencana.

Sebaliknya kata para Syaikhul Islam رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Musibah yang menjadikan dirimu semakin dekat dengan Allah maka itu adalah anugerah".[49]

---

48 *Tahdzibul Kamal* 11/277.

49 *Jami'ul Masail* 9/387.



Madrasah Kedelapan

Sabar

Puasa adalah jihad melawan hawa nafsu dan melatih kesabaran. Dalam puasa terdapat tiga macam kesabaran;

1. Sabar dalam ketaatan
2. Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan
3. Sabar menerima takdir.

Alangkah bagusnya yang diucapkan oleh imam

Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala berkata; "Sabar itu ada tiga macam; sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan larangan Allah dan sabar dalam menerima takdir Allah yang menyakitkan. Semua jenis sabar ini terkumpul dalam ibadah puasa. Karena dalam puasa terdapat sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan apa yang Allah haramkan dari kelezatan syahwat, dan sabar untuk menerima apa yang dia dapat berupa rasa sakit dengan kelaparan dan haus, lemasnya badan dan jiwa".[50]

Oleh karenanya, dalam perjalanan hidup di dunia ini kita butuh untuk bersabar. Dalam perjalanan dunia saja, biasanya kita capek, panas, macet, mobilnya rusak, mungkin kecopetan dan lain sebagainya, kita butuh kepada kesabaran. Kalau untuk perjalanan dunia saja kita harus bersabar, apalagi untuk perjalanan menuju kampung akhirat, tentulah dibutuhkan kesabaran. Dunia ini memang tempatnya ujian dan cobaan. Seseorang

50 *Lathoiful Ma'arif* hal.284, Ibnu Rojab.

tidak mungkin menggapai surga Allah, kecuali dengan kesabaran. Sabar dalam menghadapi kelelahan dan keletihan ujian serta cobaan yang merintanginya. Pernah dikatakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal **(W.241 H)** رَحِمَهُ ٱللَّهُ, 'Kapan orang itu istirahat, wahai Imam, wahai Abu Abdillah?' Kapan orang itu istirahat, tidak capek lagi dan tidak lelah? Apa kata beliau, "Ketika dia menginjakkan pertama kali kakinya di surga."[51]

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Manusia semenjak mereka diciptakan senantiasa menjadi musafir, tidak ada terminal akhir untuk mereka kecuali surga atau neraka. Orang yang cerdas menyadari bahwa safar itu pasti melelahkan dan menantang bahaya, dan biasanya mustahil seorang musafir merasakan kenikmatan dan kelezatan serta istirahat melainkan usai selesai safarnya".[52]

Dunia ini memang tempatnya untuk berlelah-lelah. Surga tidak didapatkan dengan santai-

51 *Thabaqatul Hanabilah* 1/293.

52 *Al Fawaid* hlm. 229.

santai, tapi surga didapatkan dengan keletihan dan kesabaran. Makanya, di dalam Al-Qur'an, ketika Allah ﷻ menjelaskan tentang kenikmatan surga:

﴿ وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ
مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ
لَهُمۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ٢٢ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ
وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ٢٣
سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ٢٤ ﴾

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang

malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salam bagi kalian atas kesabaran kalian". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'du: 22-24)

Demikian juga di dalam surat Al-Furqon ayat ke-75, ketika Allah menjelaskan tentang *'Ibadurrahman* (hamba-hamba Yang Maha Pemurah), Allah ﷻ berfirman:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا تَحِيَّةٗ وَسَلَٰمًا ٧٥ ﴾

"Mereka itulah orang yang dibalas dengan tempat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." (QS. Al-Furqon: 75)

Jadi, kalau kita ingin mendapatkan surga, kunci utamanya adalah dengan sabar. Dan sabar itu keutamaannya sangat banyak sekali. Kata Imam Ahmad رحمه الله, "Allah *Ta'ala* menyebutkan kata sabar

di dalam Al-Qur'an di sekitar 90 tempat".

Kata Umar bin Khathab رضي الله عنه: "Kami mendapati kebaikan hidup kami dengan sabar".[53] Kata sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, "Sabar dari iman itu bagaikan kepala bagi badan. Siapa yang tidak memiliki kesabaran, maka tidak ada iman baginya."[54] Hal itu karena sabar masuk dalam setiap masalah agama dan lini kehidupan.[55]

Allah عز وجل memerintahkan manusia untuk bersabar dalam banyak ayat-Nya sekitar 93 ayat, semuanya ini menunjukkan betapa pentingnya kesabaran. Dan sabar ada tiga macam:

1. Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah

Sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah عز وجل, karena untuk melakukan shalat kita

---

53 Diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam *Ash Shabru wa Tsawabu Alaihi* hlm. 48.

54 Diriwayatkan Abu Nuaim dalam *Al Hilyah* 1/75 dan Ibnu Abi Dunya dalam Ash Shabru wa Tsawabu Alaihi hlm. 8.

55 Lihat *'Uddatu Shabirin* hlm. 111.

butuh sabar, menuntut ilmu butuh sabar, baik sabar meluangkan waktu, sabar duduk di majlis, sabar mendengarkan, sabar mencatat, sabar memahami, sabar menghafal, dan sabar mengamalkan. Semuanya butuh kesabaran. Demikian juga mendidik anak, mendidik istri, semua butuh kesabaran. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ١٣٢ ﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha: 132)

2. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah

Sabar dalam meninggalkan larangan-larangan Allah ﷻ, karena larangan-larangan Allah itu biasanya menggoda, karena sesuai dengan selera

hawa nafsu kita. Dan hawa nafsu itu seringkali mengajak kepada maksiat dan dosa, makanya disebutkan oleh Nabi ﷺ:

حُفَّتِ الجَنَّةُ بالمَكارِهِ، وحُفَّتِ النَّارُ بالشَّهَواتِ

"Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai hawa nafsu, dan neraka itu dikelilingi dengan hal-hal yang disukai hawa nafsu." (HR. Muslim)

Orang disuruh pengajian, mungkin dikasih uang belum tentu datang, tapi kalau untuk maksiat, walaupun harus membayar tiketnya berjuta-juta pun dia akan mau karena selera hawa nafsunya. Makanya, dibutuhkan kesabaran dalam meninggalkan larangan-larangan Allah ﷻ. Harus jihad melawan hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩ ﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada

mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-'Ankabut: 69)

Lebih-lebih kalau sudah kecanduan, ini perlu perjuangan ekstra. Orang misalkan mau meninggalkan narkoba, dan dia sudah kecanduan, itu perjuangannya berat. Tapi itulah kesabaran. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah ﷻ.

3. Sabar dalam menghadapi cobaan Allah.

Sabar dalam menghadapi ujian-ujian dari Allah ﷻ, karena hidup ini tidak selalu membuat kita tersenyum. Terkadang kita tersenyum bahagia, bergembira, tapi terkadang juga kita harus meneteskan air mata, kita harus bersedih. Oleh karenanya, kita harus pandai menghadapi kehidupan dunia ini. Kalau kita mendapatkan nikmat, bersyukurlah, dan kalau kita mendapatkan ujian dan musibah, bersabarlah. Itulah kunci kebahagiaan dalam hidup, ketika kita memiliki syukur dan memiliki sabar. Sebagaimana kata Nabi ﷺ:

عَجَباً لأمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ

لأِحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ

"Sungguh indah urusan orang yang beriman, semua urusannya baik baginya, dan itu tidak terdapat pada seorang pun kecuali pada orang yang beriman; kalau dia mendapatkan nikmat dia bersyukur, dan itu baik baginya, dan kalau dia mendapatkan musibah, dia bersabar dan itu baik baginya." [56]

Maka bersabarlah ketika kita menghadapi ujian. Kalau ini kita terapkan, niscaya hidup kita akan bahagia. Seorang mukmin harus tegar, harus kuat, apapun yang menimpa dirinya. Percayalah, Allah ﷻ akan bersama kita. Jangan cengeng. Jangan *stress,* galau, apalagi bunuh diri, karena ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada kita. Hanya orang-orang yang lemah imannya, ketika diuji oleh Allah ﷻ, dia *stress,* galau, apalagi bunuh diri.

56 HR. Muslim: 2999

Di negara-negara kafir, banyak orang bunuh diri, kenapa? Karena tidak beriman. Adapun orang-orang yang beriman, mereka adalah orang-orang yang kuat. Terkadang, orang-orang yang tidak beriman itu hanya karena cobaan yang sepele bunuh diri, hanya gara-gara di-PHK, bunuh bunuh diri, hanya karena di-*bully* netizen, bunuh diri. Banyak kasus seperti itu. Tetapi orang-orang yang beriman, mereka menghadapi hidup ini santai. Kalau dia mendapatkan nikmat dari Allah ﷻ, ia bersyukur, dan kalau dia mendapatkan ujian dia bersabar, sehingga hidupnya tenang dan bahagia.



Madrasah Kesembilan

Do'a

Salah satu amalan utama di bulan Ramadhan adalah berdo'a, karena do'a adalah kunci kebaikan di dunia dan akhirat. Oleh karenanya, di sela-sela ayat tentang puasa Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى



“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ عُتَقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِكُلِّ عَبْدٍ مِنْهُمْ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

“Sesungguhnya Allah mempunyai orang-orang yang akan dibebaskan (dari neraka) setiap hari dan malam. Setiap hamba dari mereka punya do’a yang mustajab.”[57]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: “Yaitu pada

57 HR. Ahmad 12/420. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami’* No. 2169.

bulan Ramadhan."[58] Ini merupakan keutamaan besar bagi bulan Ramadhan dan orang yang berpuasa, menunjukkan keutamaan do'a dan orang yang berdo'a.[59]

Rasulullah ﷺ bersabda;

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ لاَ تُرَدُّ: دَعْوَةُ الوَالِدِ وَ دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَ دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

"Tiga do'a yang tidak tertolak; do'a orang tua, do'a orang yang puasa dan do'a orang musafir (bepergian)."[60]

Sehebat apapun kita, yakinlah bahwa kita adalah orang yang lemah. Yang Maha Kuat, yang Maha Kaya, yang menentukan dan yang memudahkan semua urusan kita adalah Allah. Maka

58 *Athraf al-Musnad* 7/203, sebagaimana dalam *ash-Shiyam fil Islam* hlm. 34 Sa'id bin Ali al-Qahthani. Hal senada dikatakan pula oleh Imam al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* 2/614.

59 *Faidhul Qadir* 2/614 al-Munawi

60 HR. Baihaqi 3/345 dan lain-lain. Dicantumkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* No. 1797.

jangan pernah sombong dengan diri kita, jangan terlalu *pede* dengan kehebatan kita. Bergantunglah kepada Allah. Merengeklah kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada suatu amalan yang lebih mulia di sisi Allah daripada do'a".[61]

Ma syaa Allah, tidak ada amalan yang lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah daripada do'a, karena ketika orang itu berdo'a, berarti dia mengakui bahwa dirinya lemah. Karenanya, orang ketika berdo'a disyariatkan untuk mengangkat tangan, layaknya seperti seorang pengemis ketika dia minta sesuatu mengangkat tangannya. Dan tahu sendiri, pengemis itu merasa bahwa dia betul-betul butuh. Kalau tampangnya seperti orang yang tidak butuh, tidak ada orang yang mau memberi. Begitulah seorang hamba ketika

61 HR. Tirmidzi 3370, Ibnu Majah: 3829, Ahmad 8748 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib*: 1629

dia berdo'a kepada Allah ﷿, hendaknya kita betul-betul merengek.

Sebagian ulama mengatakan: "Hendaknya kita memohon kepada Allah itu seperti anak kecil yang merengek, supaya minta dibukakan pintu rumahnya." Ada anak kecil yang diusir oleh orang tuanya, suruh minggat, misalkan, dan dia ingin masuk ke dalam rumah tetapi tidak dibukakan pintu untuknya. Dia terus mengetuk pintu rumahnya, maka lama-kelamaan orang tuanya pasti akan luluh. Begitu juga hendaknya bagi kita ketika kita berdo'a kepada Allah, kemudian belum diijabahi oleh Allah ﷿, ketuk terus dengan do'a, *in syaa Allah,* Allah ﷿ pasti akan mengabulkan do'a kita, karena Allah sudah berjanji untuk mengabulkan. Allah ﷿ berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ



"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku,

niscaya akan Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mukmin: 60)

Jadi do'a sangat penting, jangan pernah tinggalkan do'a, terutama di waktu-waktu yang mustajab, seperti antara adzan dan iqomat, ketika turun hujan, ketika sujud, ketika sepertiga malam terakhir, kita berdo'a kepada Allah, karena do'a adalah kunci semua kebaikan di dunia dan akhirat.



Madrasah Kesepuluh

Berjuang Melawan Hawa Nafsu dan Mengerem Syahwat

Dalam puasa, seorang muslim dituntut untuk melawan hawa nafsunya, dia harus sabar menahan rasa lapar dan dahaga serta keinginan bersenggama yang sangat disenangi oleh nafsu manusia. Dia lawan kemauan hawa nafsu tersebut

untuk mendapatkan ridha dan kecintaan Allah.

Demikianlah hendaknya setiap kita wahai kaum muslimin harus lebih mengedepankan cinta Allah daripada kemauan hawa nafsu yang mengajak kepada kemaksiatan.

﴿ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ ﴾

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (QS. Yusuf: 53)

Maka siapa di antara kita yang terjerumus dalam dosa maka hendaknya dia berjuang melawan hawa nafsunya agar ia meraih kecintaan Allah ﷻ.

Dan salah satu manfaaat dan hikmah dari puasa adalah mengerem syahwat kita yang bergejolak, karena tidak dipungkiri bahwa setiap insan punya insting untuk menyukai lawan jenis. Naluri yang tertanam pada diri setiap manusia ini harus tersalurkan pada jalur yang sah yaitu pernikahan. Bila belum mampu menikah, maka

puasa adalah metode jitu untuk meredam syahwat, inilah obat mujarab yang telah ditunjukkan oleh nabi kita dalam sabdanya;

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang sudah mampu untuk menikah, maka segeralah menikah. Karena dengan menikah akan lebih menundukkan pandangan, dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu menikah maka hendaklah dia berpuasa, karena hal itu adalah benteng baginya."[62]

Maka ini pelajaran penting bagi agar kita berjuang untuk melawan hawa nafsu dan mengerem syahwat dari godaan-godaan syetan yang kerapkali mengajak kepada kubang kemaksiatan.

62 HR.Bukhari: 1905, Muslim: 1400



Madrasah Kesebelas

Mengingat Akhirat

Salah satu pelajaran berharga dari puasa adalah mengingatkan kita kepada akhirat dan kematian. Perhatikanlah hadits berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila Ramadhan[63] telah tiba, maka dibukalah pintu-pintu surga, ditutuplah pintu-pintu neraka, dan dibelenggulah para setan."[64]

Di sini mengingatkan kita tentang surga dan neraka. Begitu juga dalam hadits yang lain Nabi ﷺ bersabda:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ : فَرْحَةٌ حِيْنَ يُفْطِرُ ، وَفَرْحَةٌ حِيْنَ يَلْقَى رَبَّهُ

"Bagi orang puasa ada dua kegembiraan: Kegembiraan saat sedang buka puasa dan kegembiraan

---

63 Hadits ini salah satu di antara banyak sekali dalil tentang bolehnya menyebut Ramadhan tanpa diringi dengan "bulan Ramadhan". Inilah pendapat yang benar dalam masalah ini, karena melarangnya harus berdasarkan dalil, sedangkan hadits yang melarangnya: "Janganlah kalian mengatakan Ramadhan karena itu adalah salah satu nama Allah, tetapi katakanlah bulan Ramadhan" adalah hadits yang tidak shahih. (Lihat *al-Majmu'* 6/248, *Tahdzibul Asma' wa Lughat* 3/127 an-Nawawi, *al-Inshaf* 3/369 al-Mardawih, *Syarh Umdah* 1/34 Ibnu Taimiyyah, *al-I'lam bi Fawa'id Umdatil Ahkam* 5/159 Ibnul Mulaqqin)

64 HR. Muslim No. 1079

saat bertemu dengan Rabbnya."[65]

Saudaraku, sekekar apapun badan kita, sebanyak apapun harta kita dan setinggi apapun jabatan kita, namun jika Malaikat maut telah diperintah untuk menghentikan nafas kita maka tidak ada yang bisa menghambat rencananya.

Kematian adalah suatu kepastian yang menghampiri semua manusia baik pria maupun wanita, miskin ataupun kaya, tua maupun muda. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati." (QS. Ali Imran: 185)

Hendaknya kita mengingat bahwa kita di dunia ini hanya mampir sebentar saja. Nabi ﷺ bersabda:

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ

65 HR. Bukhari Muslim

تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Apa urusanku dengan dunia? Aku di dunia ini hanyalah seperti seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon, lalu pergi dan meninggalkannya."[66]

Rasulullah ﷺ juga bersabda menasehati kita:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَادِمِ اللَّذَّاتِ.

"Perbanyaklah mengingat penghancur segala kenikmatan (kematian)."[67]

Ketika hal ini tertanam dalam diri kita maka akan mendorong kita untuk bersemangat beribadah dan memperbanyak amal shalih. Seorang yang membayangkan bahwa Ramadhan ini sebagai Ramadhan terakhir baginya maka ia akan bersemangat dalam memanfaatkan kesempatan yang singkat tersebut dengan baik. Beginilah para ulama salaf mewasiatkan kepada kita.

---

66 HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah:* 438

67 HR. Tirmidzi : 2307dan dishahihkan Al Albani

Disebutkan bahwa dahulu Sulaiman At-Taimi ketika membangunkan istri dan anak-anaknya untuk beribadah di bulan Ramadhan beliau berkata: Wahai istriku, wahai anakku, Bangunlah! Karena bisa jadi kita tidak bertemu lagi dengan Ramadhan tahun depan lagi[68].

Apabila kita sering mengingat kematian, maka kita akan mendapatkan banyak faedah, diantaranya:

a. Semangat dalam ibadah dan membaguskannya, karena dia merasa bahwa amalnya masih sedikit dan banyak dosa, dia akan mengatakan dala hatinya: “Barangkali ini ibadah terakhir kali yang bisa kami sembahkan untuk-Mu ya Allah” .

b. Segera dalam taubat, dia tidak menunda-nunda, karena dia menyadari bahwa kematian bisa saja datang menghampirinya tiba-tiba.

c. Qona’ah dengan rezeki dari Allah ﷻ. Karena dia menyadari bahwa setumpuk harta yang dia

68 *At Tahajjud*, Ibnu Abi Dunya: 253

kumpulkan tiada berfaedah jika tidak dibalut dengan keimanan.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana cara mengingat kematian? Ada beberapa kiat untuk mengingat kematian:

1. Menghadiri majlis-majlis taklim yang mengingatkan kita akan akhirat sehingga bisa melembutkan hati kita.
2. Ziarah kubur dengan tadabbur
3. Menyaksikan jenazah dan mengurusinya
4. Mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits seputaralam akhirat berupa siksa kubur, dahsyatnya kematian, dll.[69]

---

69 *At-Tadzkiroh* 1/27 oleh Al-Qurthubi.



Madrasah Keduabelas

Solidaritas Antar Sesama

Inilah hikmah dari sisi kemasyarakatan. Sesungguhnya merasakan lapar dan haus demi menjalankan perintah agama, akan menumbuhkan solidaritas dan perasaan persamaan dengan orang-orang miskin yang kesehariannya sering merasakan kelaparan dan kehausan. Hal ini akan menumbuhkan sifat peka dan peduli terhadap

saudaranya yang kurang mampu. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Puasa akan mengingatkan keberadaan orang-orang yang kelaparan dari kalangan orang-orang miskin".[70]

Ibnu Humam رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata; "Sesungguhnya tatkala orang yang puasa itu merasakan sakitnya rasa lapar pada sebagian waktu, maka hal itu akan mengingatkannya pada seluruh keadaan dan waktu. Yang akan membawanya bersegera untuk peduli kepada orang yang kurang mampu".[71]

Bulan Ramadhan adalah bulan kasih sayang dan kedermawanan, karena bulan itu adalah bulan yang sangat mulia dan pahalanya berlipat ganda. Nabi kita Muhammad ﷺ adalah orang yang paling dermawan dan lebih dermawan lagi apabila di bulan Ramadhan, sehingga digambarkan bahwa beliau lebih dermawan daripada api yang kencang.

Nabi ﷺ juga bersabda:

---

70 *Zaadul Ma'ad* 2/27, Ibnul Qayyim

71 *Fathul Qodir* 2/42, Ibnu Humam

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرُ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barangsiapa yang memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala semisal orang yang berpuasa, tanpa dikurangi dari pahala orang yang berpuasa sedikitpun.[72]

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa Islam adalah agama yang rahmat (kasih sayang) kepada sesama. Bagaimana tidak, di antara nama Allah adalah Rohman dan Rohim (Maha penyayang), Nabi Muhammad ﷺ juga adalah penyayang, Al-Qur'an juga penyayang, lantas bagaimana ajaran Islam tidak menganjurkan umatnya untuk berbuat kasih sayang kepada sesama?!

Oleh karenanya, celakalah segelintir orang yang melakukan aksi-aksi terorisme dan pengeboman yang sangat bertentangan dengan prinsip Islam adalah agama kasih sayang sehingga menimbulkan kerusakan yang sangat banyak seperti

72 HR. Tirmidzi : 807 dan dishahihkan Al Albani

hilangnya keamanan Negara, hilangnya nyawa, rusaknya bangunan, tercemarnya nama Islam dan lain sebagainya.

Oleh karena itulah dalam ibadah puasa, kita dianjurkan untuk menjaga persatuan dan kebersamaan agar persauadaraan antar sesame semakin terasa dan bermakna. Nabi ﷺ bersabda:

الصَّوْمُ يَوْمَ يَصُوْمُ النَّاسُ وَالْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ

"Puasa itu hari manusia berpuasa dan hari raya itu hari manusia berhari raya."[73]

Ya, demikianlah ajaran Islam yang mulia. Lantas kenapa kita harus berpecah belah dan fanatik terhadap kelompok dan golongan masing-masing, padahal Tuhan kita satu, rasul kita satu, ka'bah kita satu dan Al-Qur'an kita satu?! Oleh karenanya, marilah kita rapatkan barisan kita dan rajut persatuan dengan mengikuti Al-Qur'an dan sunnah, taat kepada pemimpin kita dan mengingkari

73 HR. Tirmidzi: 697, Ibnu Majah: 1660 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah*: 224

setiap pemikiran yang mengajak kepada perpecahan.



Madrasah Ketigabelas

Istiqomah Hingga Ajal Tiba

Ibadah puasa mengajarkan kepada kita untuk tetap konsisten dalam ketaatan. Oleh karena itu, perhatikanlah hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ

Adalah Nabi ﷺ apabila memasuki sepuluh akhir bulan Ramadhan beliau bersungguh-sungguh ibadah, menghidupkan malam dan membangungkan keluarganya. [74]

Demikianlah suri tauladan kita, justru lebih bersungguh-sungguh di akhir Ramadhan, bukan terbalik seperti kebanyakan di antara kita, di awal Ramadhan kita semangat tetapi di akhir-akhir Ramadhan sibuk dengan baju baru, kue lebaran dan hiasan rumah.

Jadi, sekalipun Ramadhan sudah berlalu meninggalkan kita bukan berarti telah terputus amal ibadah sampai di sana saja, tetapi masih terbuka lebar pintu-pintu kebaikan lainnya setelah Ramadhan hingga ajal menjemput kita.



"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (QS. Al-Hijr: 99)

Bila di bulan Ramadhan ada shalat terawih

---

74 *Muttafaq Alaihi*

maka ingatlah bahwa di sana masih ada shalat malam. Bila di bulan Ramadhan kita berpuasa ingatlah bahwa di sana ada puasa-puasa sunnah seperti senin kamis, puasa Dawud dan sebagainya, bahkan di bulan ini setelah Ramadhan Nabi menganjurkan agar kita mengiringinya dengan puasa enam hari Syawal. Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَهْرِ

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari bulan Syawwal, maka dia seperti berpuasa satu tahun penuh."[75]

Demikian pula ibadah-ibadah lainnya seperti sedekah, membaa Al-Qur'an, berdo'a dan lain sebagainya, hendaknya tetap kita lakukan sekalipun sudah selesai Ramadhan.

Demikianlah beberapa pelajaran berharga dari madrasah puasa yang bisa membawa kesucian

75 HR. Muslim: 1164

dan kebeningan hati kita. Semoga Allah melembutkan dan membersihkan hati kita semua.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional



YAU
YUSUF ABU UBAIDAH